

**PEDOMAN PELAKSANAAN UPACARA
PITRA YADNYA MASSAL**



**OLEH
I WAYAN SURPA**

**UPT PPKB
UNIVERSITAS UDAYANA**

2016

DAFTAR ISI

Sampul	
Halaman Judul.....	i
Sambutan Rektor Universitas Udayana	iv
Sambutan Ketua LPPM.....	vi
Pengantar Tim Penyusun.....	viii
Daftar Isi.....	xii
I Pendahuluan.....	1
II Pitra Yadnya	8
A. Pengertian Umum	8
B. Landasan Sastra Pitra Yadnya	9
III Tata Cara Pelaksanaan Ngaben Massal	18
IV Tata Cara Pelaksanaan Mamukur Massal.....	41
V Fungsi Upcara Pitra Yadnya Massal	52
VI Penutup	57

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Yajna (baca: *yadnya*) memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Menurut Swami Mukhyananda (Suamba, 1996:1) bahwa *yajna* berasal dari urat kata "yw/"yang berarti memuja, menyembah, atau berdoa. Konsep *yajna* mencakup berbagai aspek kehidupan, serta seluruh eksistensi kehidupan sebagai satu kesatuan. "*Yajna*, baik sebagai ide pemujaan secara umum maupun model-model ritual secara khusus meliputi segala jenis persembahan, kewajiban, doa-doa, korban material ke dalam api (*homa*), serta memperlihatkan pelayanan yang penuh dedikasi dan keikhlasan, Bermula dari ritualisme, *yajna* tumbuh dan berkembang menjadi dimensi-dimensi yang besar dalam cara-caranya yang berbeda-beda, seturut dengan perkembangan ide-ide kosmologi dan religius-filosofis yang sangat mendasar. Ritualitas mencakup seluruh penghargaan dan penghormatan kepada manifestasi Tuhan di dalam alam semesta dan segala isinya.

Dalam *Shvetashvatara Upanishad VI.11* dijelaskan bahwa orang-orang suci pada zaman Veda telah mendirikan model pemujaan melalui *Yajna*. Mereka menemukan bahwa makrokosmos dan mikrokosmos itu berbeda, tetapi saling berhubungan dan terpantulkan satu sama lain pada semua tingkatan, tak ubahnya seperti sebatang pohon dengan bijinya. Mereka mengatakan bahwa realitas spiritual Illahi Yang Satu dan Tak Terbatas adalah sumber alam semesta dan segala isinya. Ia meresap ke seluruh manifestasi alam semesta, baik eksternal maupun internal, sebagaimana hubungan *Brahman (Paramatmari)* dengan *atman*. Ia tetap mengada transenden di luar jangkauan kata-kata dan pikiran manusia, di luar semua hubungan-hubungan fenomena alam. Akan tetapi, manusia selalu berusaha untuk menjangkau realitas yang transenden ini melalui berbagai jalan. Terdapat empat jalan utama (*caiur marga*) untuk mencapai Yang Absolut, yaitu jalan tindakan (*karma marga*), jalan pemujaan (*bhakti marga*), jalan pengetahuan (*jnana marga*), dan jalan spiritual (*raja marga*). Keempat jalan ini berbeda-beda, tetapi menuju tujuan yang sama.

Yajna dipersembahkan kepada Tuhan dan seluruh manifestasi-Nya (*Deva Yajna*), orang-orang suci (*Rshi Yajna*), leluhur (*Pitra Yajna*), manusia (*Manusha Yajna*), dan makhluk-makhluk yang lebih rendah tingkatannya dari manusia (*Bhuta Yajna*). Kelima persembahan ini disebut *Panca Yajna*. Agama Hindu mengajarkan bahwa dasar dari pelaksanaan kelima *yajna* tersebut karena manusia memiliki hutang-hutang (*rna*) yang harus dibayar, yaitu *Deva Rna* (hutang kepada Tuhan dan manifestasi-Nya), *Pitra Rna* (hutang kepada leluhur), *Rshi Rna* (hutang kepada orang-orang suci atau guru-guru spiritual), *Manusha Rna* (hutang kepada sesama manusia), dan *Bhuta Rna* (hutang kepada tumbuhan, binatang, dan makhluk-makhluk lain yang lebih rendah kedudukannya daripada manusia). Menurut Swami Mukhyananda (Suamba, 1996:25) bahwa hutang-hutang tersebut harus dibayar melalui tindakan-tindakan pelayanan berkorban kepada semuanya dalam spirit pemujaan (*Yajna*).

Manusia berhutang kepada Tuhan dan para dewa (*Deva Rna*) yang mengatur dan menggerakkan alam semesta beserta isinya sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Melalui pemujaan dan persembahan secara tulus ikhlas kepada Tuhan (*Deva Yajna*) manusia mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya atas segala yang telah diberikan. Manusia berhutang kepada para leluhur (*Pitra Rna*) yang telah memberikan badan, mentransmisikan pengetahuan dan tradisi. Persembahan kepada para *pitra* (*Pitra Yajna*) diwujudkan melalui *Shraddha-Karma* dan melanjutkan tradisi bajik yang telah diwariskan. Hutang kepada orang-orang suci dan guru spiritual (*Rshi Rna*) dibayar dengan cara mempelajari kitab suci dan kesusastraan (*svadhyaya*), mempertebal keimanan (*sraddha*), menata kehidupan sesuai dengan ajaran agama, dan menyebarluaskan ajaran-ajaran suci di masyarakat. *Yajna* ini disebut juga *Brahma Yajna* karena Brahma telah menciptakan Veda. *Manusha Yajna* adalah pelayanan kepada sesama manusia dengan cara memberi makanan (*atithi*) dan sikap kedermawanan lainnya. *Bhuta Yajna* dilaksanakan untuk memberikan ucapan terima kasih kepada tumbuhan, binatang, dan makhluk-makhluk yang lebih rendah tingkatannya dari manusia karena menopang eksistensi kehidupan manusia di dunia ini. *Bhuta Yajna* disebut juga *Bali-harana*. Kelima *yajna* ini berlaku secara universal dan wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu.

Agama Hindu di Indonesia melaksanakan *panca yajna* sebagai bagian dari *acara* agama. *Acara* merupakan bagian dari tri kerangka agama Hindu bersama dengan *tattwa* dan *susila*. Kata *acara* dalam *Sanskrit-English Dictionary* (1993) memiliki arti (a) tingkah laku atau perbuatan yang baik; (b) adat istiadat; dan (c) tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia, baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang ajeg. Sementara *ittfj* dalam bahasa Kawi mempunyai tiga pengertian sesuai dengan sistem penulisannya (*acara*, *acara*, dan *acara*). Kata *acara* berarti kelakuan, tindak-tanduk, kelakuan baik, adat, praktik, dan peraturan yang telah mantap. Kata *acara* bermakna pergi bersama atau teman. Dapat dibandingkan dengan kata *cdra* yang berarti teman atau ia yang pergi bersama. Kata *acara* berarti tidak berjalan, seperti dalam kata *cardcara* yang artinya tumbuh-tumbuhan (tidak dapat berjalan). Dari ketiga pengertian tersebut, *acara* agama Hindu dimaksudkan adalah (1) kelakuan, tindak-tanduk, atau kelakuan baik dalam pelaksanaan agama Hindu; (2) adat atau suatu praktik dalam pelaksanaan agama Hindu; dan (3) peraturan yang telah mantap dalam pelaksanaan agama Hindu.

Pengertian dari kata *acara* juga ditemukan dalam kitab *Sarasamuccaya* (177), sebagai berikut.

"Nihan pajara mami, phala sang hyang weda inaji, kapujan sang hyang Siwagni, rapwan wruhing mantra, yajna ngga widdhiwaidhanadi, dening dona hinanaken, bhuktin danakena, yapwan dening anakbi, dadyaning alinganadi krida mahaputri-santana, kuneng phala sang hyang aji kinawruhan, haywaning gta ngaraning swabhawa, acara ngaraning prawrtti kawaran ring aji".

Artinya:

Inilah yang hendak hamba beritahukan, gunanya kitab suci Weda itu dipelajari, Siwagni patut dipuja, patut diketahui mantra serta bagian-bagian dari korban kebaktian, *widhi-widhana* dan lain-lainnya. Adapun gunanya harta kekayaan disediakan adalah untuk dinikmati dan disederhanakan. Guna wanita adalah untuk menjadi istri dan melanjutkan keturunan baik

pria dan wanita, guna sastra suci adalah untuk diketahui dan diamalkan, *acara* adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama (Kadjeng, 1999:140).

Acara agama Hindu sesungguhnya mencakup bidang yang sangat luas terutama berkaitan dengan tradisi ritual. *Acara* agama Hindu mencakup hal sebagai berikut : (1) ajaran tentang *yadnya*; (2) ajaran tentang hari-hari suci keagamaan; (3) ajaran tentang tempat suci atau tempat-tempat pemujaan; dan (4) ajaran tentang orang suci (Sudharta & Punyatmadja, 2001). Dalam Manawadharmasastra, II.6 dijelaskan mengenai *acara* agama sebagai berikut

"Idanim dharma pramanamyaha.

wedo khilo dharma mulam,

smrti sile ca tadvidam,

Acara's ca iwa sadhunam, atmanastutirewa".

Artinya:

Seluruh pustaka suci Veda (*Sruti* dan *Smerti*) merupakan sumber pertama dari *Dharma*, kemudian adat istiadat, setelah itu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci, dan akhirnya kepuasan pribadi.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan ajaran Agama Hindu, kata *acara* sering diberi awalan *upa*, yang bermakna sekitar, sehingga kata *upadra* bermakna sekitar tata cara pelaksanaan Agama Hindu. *Acara* Agama Hindu menyangkut persoalan sekitar tempat upacara (lokasi), saat upacara (durasi), suasana upacara (situasi), rangkaian upacara (prosesi), ucapan upacara (resitasi), alat upacara (sakramen), dan bunyi-bunyian upacara (instrumen). Umat Hindu di Bali lebih sering menyebutnya *yadnya* yang berarti kurban suci atau persembahan suci berdasarkan cinta kasih (Sudharta dan Puniatmaja, 2001:59). Dalam

praktiknya, *yadnya* di Bali lebih dimaknai sebagai upacara keagamaan dengan segala rangkaian prosesi (*upacara*) dan persembahan sesajian (*upakara*).

Salah satu *yajna* (*yadnya*) yang dilaksanakan umat Hindu di Bali adalah *pitra yadnya*. Upacara *pitra yadnya* dilaksanakan oleh keluarga atau keturunan orang yang meninggal dunia sebagai wujud *bhakti* kepada leluhur. Dalam pelaksanaannya, tidak jarang bahwa upacara ini memerlukan biaya yang besar dan prosesi yang rumit. Malahan tidak jarang terdengar bahwa biaya untuk *pitra yadnya* seringkali memberikan beban ekonomi yang cukup berat bagi keluarga. Hal ini mendorong munculnya arus pemikiran dan reinterpretasi dalam keberagaman masyarakat sehingga mendorong terjadinya penyesuaian-penyesuaian aktivitas keagamaan yang dipandang lebih cocok dengan kondisi kekinian. Apalagi modernisasi yang telah memasuki segala bidang kehidupan masyarakat telah menempatkan ekonomi sebagai orientasi hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, reinterpretasi nilai termasuk agama menjadi sesuatu yang niscaya dengan penekanan yang lebih besar pada aspek efektivitas dan efisiensi, baik waktu, tenaga, maupun biaya. Rupanya gejala sosial-keagamaan ini juga terjadi pada ranah *pitra yadnya* yang menjadi bagian dari keberagaman umat Hindu di Bali.

Hal ini ditunjukkan dengan semakin maraknya upacara *pitra yadnya* secara massal pada berbagai daerah di Bali. Upacara *Ngaben* massal dan *Mamukur* massal dilaksanakan oleh berbagai elemen masyarakat, seperti *desa pakraman*, *banjar*, organisasi sosial berbasis *soroh*, bahkan pemerintah. Tampaknya upacara ini telah menjadi kebutuhan umat Hindu saat ini seiring dengan terjadinya perubahan pola pikir dan pemahaman keagamaan. Sesungguhnya, konsep pelaksanaan upacara massal ini telah berlangsung di Bali sejak zaman dulu walaupun dalam bentuk yang berbeda, yaitu tradisi *ngiring*. Tradisi ini umumnya dilaksanakan dalam keluarga *puri* dan *griya* bahwa ketika melaksanakan upacara *pitra yadnya* maka para *sisya* dan *panjak* turut serta dalam upacara tersebut (*ngiring*) untuk leluhurnya masing-masing. Sebaliknya, upacara *pitra yadnya* massal belakangan ini cenderung dilaksanakan secara swakelola dengan manajemen yang lebih terencana, terarah, dan tertata khusus untuk itu.

Dengan demikian, upacara *pitra yadnya* massal yang dilaksanakan belakangan ini merupakan fenomena sosial-keagamaan masyarakat Hindu di Bali seiring dengan terjadinya perubahan pengetahuan, kebutuhan, dan interpretasi terhadap praktik-praktik keagamaan.

Fenomena ini tentu perlu disikapi dengan arif dan bijaksana karena model upacara massal tampaknya cukup diminati, bahkan telah menjadi kebutuhan umat Hindu dalam melaksanakan kewajiban agamanya pada era kekinian. Selain itu, juga Hindu adalah sanatana dharma (kebenaran abadi), yaitu agama yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa harus kehilangan spirit kerohanian. Artinya, perubahan sosial keagamaan harus dipandang sebagai perintah sejarah dan spirit agama harus tetap hadir di dalamnya, sehingga umat Hindu dapat berenang dalam perubahan dengan *sradha* dan *bhakti* yang semakin mantap. Agama Hindu bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup (*jagadhita*) dan kebahagiaan rohani (*moksa*) secara seimbang, selaras, dan harmonis. Oleh karena itu, buku panduan ini dihadirkan sebagai upaya untuk memberikan pedoman secara umum tentang pelaksanaan upacara *pitra yadnya* Massal, sedangkan dalam praktiknya dapat disesuaikan dengan tradisi, kondisi, dan kemampuan umat di masing-masing daerah.

Tujuan

Tujuan penelitian dan penulisan buku ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasi tahapan prosesi (dodonan karya) serta memvalidasi sumber-sumber sastra yang digunakan acuan dalam pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* Massal
2. Memenuhi harapan dan permintaan masyarakat agar LPPM bisa menyediakan buku panduan tentang pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* Massal yang bisa dijadikan acuan umum oleh masyarakat Hindu di Bali dan di luar Bali sejalan dengan semakin banyak umat Hindu melaksanakan upacara *Pityra yadnya* secara massal

3. Menyebarkan buku Pedoman Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Massal ke tengah masyarakat luas melalui mahasiswa KKN-PPM.

Metode Penelitian dan Penulisan

Untuk mewujudkan buku Pedoman Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Massal dilakukan langkah-langkah awal, yaitu menelusuri naskah-naskah atau Teks tentang Pitra Yadnya, kemudian melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber berkompeten seperti: *Sulinggih* dan panitia *Ngaben/Mamukur Massal* juga wilayah kabupaten di Bali, yakni Kabupaten Klungkung, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Badung. Juga mendokumentasikan pelaksanaan upacara Pitra Yadnya Massal. Hasil semua kegiatan tersebut kemudian dikompilasi dan disusun menjadi buku Panduan Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Massal.

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan ini terdiri atas dua bagian, yakni berupa buku Pedoman pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Massal tercetak sebanyak 750 buah buku dan Penyebarluasan Buku tersebut kepada masyarakat luas di Bali melalui kegiatan KKN-PPM.

Daftar Isi Buku terdiri atas,

Daftar Isi

Sampul NIP. 196407171989031001	NIP. 195702141983031001
Halaman Judul.....	i
Sambutan Rektor Universitas Udayana	iv
Sambutan Ketua LPPM.....	vi
Pengantar Tim Penyusun.....	viii
Daftar Isi.....	xii
I Pendahuluan.....	1
II Pitra Yadnya	8
A. Pengertian Umum.....	8
B. Landasan Sastra Pitra Yadnya	9
III Tata Cara Pelaksanaan Ngaben Massal	18
IV Tata Cara Pelaksanaan Mamukur Massal.....	41
V Fungsi Upacara Pitra Yadnya Massal.....	52
VI Penutup	57
Contoh-contoh Dudonan Karya	59
Daftar Pustaka	70

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *Pitra Yadnya* massal telah sejalan dengan petunjuk-petunjuk sastra suci Veda. Secara umum, prosesi upacara *Pitra Yadnya* massal tidak berbeda dengan pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* yang dilaksanakan sendiri oleh keluarga. Namun mengingat upacara ini melibatkan banyak orang, maka kesiapan panitia penyelenggara dalam manajemen upacara tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Persiapan ini meliputi sarana dan prasarana upacara, *dudonan karya*, termasuk pemimpin upacara, baik *pamangku* maupun *sulinggih*. Sementara itu, umat yang mengikuti upacara *Pitra Yadnya* massal ini juga harus memiliki kesiapan untuk mengikuti seluruh prosesi yang telah ditetapkan panitia sesuai dengan *dudonan karya*.

Upacara *Pitra Yadnya* diselenggarakan dalam dua tahap, yakni *sawa prateka* dan *atma Widana*. Dalam praktiknya, upacara ini dapat diselenggarakan sendiri-sendiri misalnya, upacara *Ngaben* Massal dan upacara *Mamukur* Massal. Akan tetapi, juga dapat dilaksanakan dalam satu rangkaian upacara *Pitra Yadnya* Massal dari tingkat *Pangabenan* sampai dengan *Mamukur*. Upacara *Ngaben* Massal dilaksanakan sampai tingkat *Nganyud*, *Mapegat Ngaben* atau *Mabumi Sudha*. Sementara itu, upacara *Mamukur* Massal diakhiri sampai tingkat *Ngalinggihang Dewa Hyang* ke *Kamulan*.

Dalam dimensi perubahan sosial seiring dengan meluasnya proses modernisasi tampaknya upacara yang bersifat massal merupakan salah satu mekanisme umat Hindu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan religius dan biaya upacara. Mengingat dalam kehidupan modern sangat sulit untuk melepaskan bidang-bidang kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan dengan pertimbangan yang bersifat ekonomis. Artinya, upacara *Pitra Yadnya* massal dapat dijadikan sebagai solusi ritual bagi umat Hindu untuk melaksanakan kewajibannya kepada leluhur tanpa harus dibayang-bayangi oleh mahahiya biaya upacara. Meskipun demikian, faktor tradisi dan kearifan lokal mesti tetap dipertahankan agar upacara *Pitra Yadnya* tetap mencerminkan identitas dan jati diri agama Hindu Bali, yang dilandasi oleh konsep *Desa Kala Patra* dan *Tri Hita Karana*.

Lampiran 1. Contoh Dodonan Karya Pitra yadnya Massal

Tabel 01.: Contoh Dudonan Karya Pitra Yadnya di Br. Jurang Pahit, Desa Kutampi, Nusa Penida, Klungkung.

No	Hari/Tanggal/ Waktu	Acara/Kegiatan	Tempat	Pemuput
1	Buda Pon Tolu/ 16-5-2007 (10.00 Wita - selesai)	Mapekeling ring Kahyangan Tiga, paibon, Sanggah	Pr. Dalem, Desa, Puseh, Paibon, Banjar, Sanggah.	Pamangku
2	Wrespati Wage Tolu/ 17-5-2007 (08.00 -17.00 Wita)	Nyaluk Dewasa, Pengalang Sasih, Ngeruak Karang, Nanceb Taring	Ringgenah makarya rompok	Pamangku
3	Wrespati Pon Wariga/31-5-2007 (16.00 - selesai)	Mrayascitta Taring Ian Tatangunan, Ngawit Nyuarang Kulkul.	Bale Banjar genah tetaring rompok	Pamangku
4	Buda Umanis Julungwangi/ 13-6-2007 (16.00 Wita - selesai)	Ngendag Ian Ngulapin Sawa Dura Desa	Pr. Dalem, Mrajapati, Setra/ Gegumuk	Pamangku
5	Wrespati Paing Julungwangi/14-6-2007 (16.00 Wita - selesai)	Nangiang/ Ngebet Taulan	Setra	Pamangku
6	Redite Kliwon Sungsang/ 17-06-2007 (10.00 Wita -selesai)	<ul style="list-style-type: none"> • Medeeng/Ngidehang. • Mabumi sudha/Caru ring Setra 	- Beji - Setra	Pamangku

No	Hari/Tanggal/ Waktu	Acara/Kegiatan	Tempat	Pemuput
7	<p>Soma Umanis Sungsang/18-6-2007 (00.00 -06.00 Wita) (06.00 -09.00 Wita)</p> <p>(11.00 - selesai)</p> <p>(17.00 Wita - selesai)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ngerdika Ukur, Ngeringkes • Pabersihan, • Ngaskara • Mungguh Tumpang Salu • Masaji Tarpana • Ngaci Tirta Pengentas • Melaspas Wadah lan Patulangan • Niwakang, Pamaeng Margi Tirta ke Setra • Ngeseng • Sang Sulinggih Ngaskara • Ngirim/Ngayut • Mapegat Ngaben • Ngeremekin • Mabumi Suda/ Macaru • 	<p>Rompok</p> <p>Setra</p> <p>Catus Pata</p>	<p>Ida Pedanda Gde Ngurah Kekeran</p> <p>Ida Pedanda Gde Ngurah Kekeran Pamangku</p>

No	Hari/Tanggal/ Waktu	Acara/Kegiatan	Tempat	Pemuput
8	Anggara Paing Prangbkat/19-06- 2007 (08.00 Wita - selesai) (13.00 Wita - selesai)	<ul style="list-style-type: none"> • Ngangget dan Ngulapin Don Bingin • Ngajum Sekah 	Bale Banjar Jurang Pahit	Pamangku
9	Wrespati Wage Sungsang/21-06- 2007 (08.00 Wita - selesai) (10.00 Wita - selesai) (14.00 Wita -selesai) (17.00 Wita - selesai)	<ul style="list-style-type: none"> • Melaspas Sekah • MabumiSuda, Melaspas Petak, Peyadnyan, Melaspas Madya lan Piranti Tiyosan. • Mapurwa daksina ring petak lan Ngelinggihang Sangge lan Sekah • Upacara Ngerorasin, Muspa Lingga, dan Pawintenan 	Bale Banjar Jurang Pahit	Ida Pedanda Gde Ngurah Kekeran
10	Sukra Umanis Sungsang/22-06- 2007(04.00 Wita - selesai)	<ul style="list-style-type: none"> • Ngeseng Sekah • Ngirim/Nganyut 	Bale Banjar Jurang Pahit	Ida Pedanda Gde Ngurah Kekeran
11	Saniscara Kliwon Krulut/11-08-2007 sampai dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Nuntun Dewa Hyang 	- Segara Goa Lawah - Pura Gua	Ida Pedanda Gde Ngurah Kekeran

No	Hari/Tanggal/ Waktu	Acara/Kegiatan	Tempat	Pemuput
	Redite Umanis Merakih/12-08-2007 (07.00 Wita - selesai)		Lawah - Dalem Puri, dan Pedarman Besakih.	
12	Soma Paing Merakih/13-08-2007 (14.00 Wita - selesai)	Ngelinggihang Dewa Hyang	Paibon	Ida Pedanda Gde Ngurah Kekeran

Catatan:

Dalam *dudonan* ini, upacara *Ngaben* Massal dan *Mamukur* Massal dilaksanakan dalam satu rangkaian.

Tabel 02. Dudonan Karya Mamukur di Geria Gede Kelodan, Br. Ujung Kesiman yang Diking oleh 115 Siswa.

NO	HARI/TGL	WAKTU	ACARA	PELAKSANA
1	Wrespati Paing Dukut, 1 Agustus 2013	09.00	Nyukat Genah	Ida Pedanda
		09.30	Nanceb Pangpang	Panitia
2	Sukra Umanis Ukir, 30 Agustus 2013	09.00	<ul style="list-style-type: none"> • Negtegang Beras • Ngadegang Rare Angon • Nanceb Sunari, Pindekan, dan Sanggah Pekideh. 	Panitia
3	Wrespati Paing Kulantir, 5 September 2013	08.00	<ul style="list-style-type: none"> • Nunas Tirta Sidakarya, Tirta Empul, Taman 	Panitia
4	Sukra Pon Kulantir, 6 September 2013	09.00	<ul style="list-style-type: none"> • Ngingsah • Mapepada, Mlaspas Payadnyan, Bukur. • Ngangget Don Bingin 	Ida Padanda
		15.00 19.00		
5	Saniscara Wage Kulantir, 7 September 2013	08.30	<ul style="list-style-type: none"> • Ngajum Pengiring 	Ida Padanda/ Surya
6	Radite Kliwon Tolu, 8 September 2013	08.00	<ul style="list-style-type: none"> • Nunas Tirta Pakuluh • Nugel Buluh, Nyurat Nama. • Makarya Ulam Suci • Ngaturang Sodan Ayaban 	<ul style="list-style-type: none"> • Ida Padanda • Panitia • Siswa
		09.00 13.00		

NO	HARI/TGL	WAKTU	ACARA	PELAKSANA
		19.00		
7	Soma Umanis Tolu, 9 September 2013	08.00 09.00 09.30 11.00 15.00	<ul style="list-style-type: none"> • Ngajum Puspa Duwe • Utpeti Puja • Mapurwa Daksina • Rsi Bojana • StitiPuja 	-IdaPadanda - Panitia - <i>Sisya</i>
8	Anggara Paing Tolu, 10 September 2013	02.00 03.00 05.00 07.00	<ul style="list-style-type: none"> • Ngeliwet/ Nulek • PralinaPuja • Pralina/Ngeseng • Mamargi ke Segara • Nganyut ring Segara • Pangeremekan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ida Pedanda • Panitia • Sisya
		09.00		
9	Wrespati Wage Tolu, 12 September 2013	15.00 15.00 20.00	<ul style="list-style-type: none"> • Nyegara Gunung • Ngelinggihang, Ngaturang Soda Ayaban - Ngelukar 	<ul style="list-style-type: none"> • IdaPadanda • Panitia • <i>Sisya</i>
		24.00		

Tabel 03: Contoh Dudonan Karya *Ngaben Ian Mamukur Massal* Pesemetonan Pasek Gelgel Punduk Dawa, Desa Pakraman Punduk Dawa Buleleng.

No.	RAHINA/TANGGAL	DAUH	BACAKAN KARYA
1.	Redite, Pon, Tambir, 25 Maret 2012	08.00 Wita	Sangkepan Krama Pura Dadya Pasek Gelgel Punduk Dawa indik Rencana Karya Pitra Yadnya
2.	Redite Kliwon Medangkungan, 1 April 2012	10.00 Wita	Sangkepan krama mastikayang pamilet ngawangun Karya Pitra Yadnya
3.	Redite Paing Matal, 8 April 2012	08.00 Wita	Sangkepan krama ngadegang panitia panyanggra karya
4.	Redite Wage Nawa Uye, 15 April 2012	08.00 Wita	Nambyakang ring pamilet indik peson-peson sane sangdang kamedalang: peson-peson jinah utawi jajaitan
5.	Redite Wage Nawa Uye, 15 AprQ 2012 s.d. Redite Paing Sinta, 17 Juni 2012		Mupulang sakancan peson-peson jangkep rauhing klangsah, Ian tiing, taru, utawi buah
6.	Buda Kliwon Sinta, 20 Juni 2012	08.00 Wita	Matur Piuning ring soang-soang paibon/kemulan, saparindik pidabdab pacang ngawangun Karya Pitra Yadnya
		13.00 Wita	Macaru Eka Sata ring Genah Rompok
7.	Wrespati Umanis Sinta, 21 Juni 2012	07.00 Wita	Makarya rompok, petak, tetaring, sanggar tawang, sanggar surya

No.	RAHINA/TANGGAL	DAUH	BACAKAN KARYA
8.	Redite Wage Landep, 24 Juni 2012	08.00 Wita	Makarya sanganan suci
9.	Saniscara Kliwon Landep, 30 Juni 2012	08.00 Wita	- Ngentegang beras kelompok nancep sanggar tawang, nancep sanggar cucuk bilang bucu - Cam Ekasata - Soang-soang pangarep nyejerang pejati ring sanggah kemulan
10.	Anggara Pon Ukir, 3 Juli 2012		- Nuur tirta ring pura-pura - Tirta tunggang - Tirta kayangan tiga desa -Tirta dadia/ panti/ paibon/ mrajan
11.	Redite Umanis Ukir, 1 Juli 2012	08.00 Wita	- Nyujukang taring ring soang- soang pangarep - Ngadegang sanggah cucuk soang-soang pangarep, makadi: ring ajeng paon; ring lebu; ring bungut jalikan; ring natah; penyenger karya ring kelompok Ian soang-soang pengarep
12.	Buda Wage Ukir, 4 Juli 2012	09.00 Wita	-Ngulapin/nunas atma, nebusin/pekingsan, ngendagin ring pura dalem, prajepati, Ian gegumuk soang-soang
13.	Sukra Umanis Ukir, 6	09.00 Wita	- Nunas tirta ning/ngening ring

No.	RAHINA/TANGGAL	DAUH	BACAKAN KARYA
	Juli 2012		klebutan
		13.00 Wita	- Ngajum kajang/mlaspas - Ngaskara/menerbya/tumpang salu/pecaruan
		24.00 Wita	Nunas tirta teben dulu ring banyu milir/loloan
14.	Saniscara Pahing Ukir, 7 Juli 2012	03.00 Wita	- Mungkah sawa sane anyar - Ngeseng - Mungkah sawa sane let
		08.00 Wita	- Mlaspas wadah, lembu pengiriman - Pacaruan eka sata - Pengutangan/ngeseng sawa - Ngreka abu taulan/ngarpana/caru eka sata - Nganyud ke segara tur ngangkid/ mapegatan - Macaru soangsoang pangarep Ian serompok -Mabumi suda mlaspas petak/madya/ps jati - Ngangget don bingin - Ngajum sekah/mapurwa daksina/nglinggihang sekah - Manusia yadnya, matatah, petih rambut, masakapan

No.	RAHINA/TANGGAL	DAUH	BACAKAN KARYA
		22.00 Wita	- Majaya-jaya
		24.00 Wita	- Ngliwet, mralina sekah
15.	Redite Pon Kulantir, 8 Juli 2012	04.00 Wita	Nganyut ke segara
16.	Anggara Kliwon Kulantir, 10 Juli 2012	07.00 Wita	- Nyegara gunung ring segara lan Pura Gua Lawah - Nuntun ring segara Goa Lawah - Matirtayatra ke Pura Besakih minakadi: Dalem Puri, Titi Gonggang, Manik Mas, Goa Raja, Ulun Kulkul, Bangun Sakti, Banua Kawan, Mrajan Kangin, Basukian, Pura Padharman, Pura Penataran Agung, Pura Kahyangan/Catur Parahyangan, Pura Lempuyang Madya, Pura Ayu, Telaga Mas, Pura Lempuyang Luhur, Pura Silayukti, Pura Kahyangan Tiga: Desa, Bale Agung, Ian Pura Dalem; - Jenek ring Pura Dadia/Paibon soang-soang
17.	Wrespati Pahing Ulantir, 12 Juli 2012	10.00 Wita	- Ngingkup ring soang-soang paibon

Contoh Dudonan Ngaben Massal

Di Desa Pakraman Ungasan, Kabupaten Badung.

14-25 Juli 2013

Redite, Wage Wayang, 14 Juli 2013, Ngaben

- 04:00 Pralina, Ngutang Sok Cegceg, Banten saking griya, tempat setra, pemuput Ida bagus Aji, Gong Cede Bleganjur, Santhi.
- 10:00 Ngepah Tirta Pengentas, Mecaru Penerus, Mapegatan, Penyambutan, tempat pengorong, Angklung
- 12:30 Memargi ke Setra, tempat setra, pemuput Ida Pedanda
- 16:00 Nganyut ke Segara, Segara, pemuput mangku Dalem, Bleganjur, Santi

Buda, Pahing Wayang, 17 Juli 2013

- 08:00 Makekelud / Myepuh, Upacara Sekaa Sawa Ngaben, tempat soang-soang Umah, pemuput Mangku Desa, Gong Cede.
- 10:00 Mecaru, Mlaspas, Mgulapin Peyadnyan, Upakara saking Griya, tempat peyadnyan, pemupit Mangku Desa, Bleganjur.
- Ngulapin ring segara, Banten Caru Panca Sato, pemuput Mangku Desa, Santi
- Ngerorasin, pemuput Ida Pedanda.

Weraspati, Pan Wayang, 18 Juli 2013

- 08:00 Nunas Tirta, Upakara ring Griya, tempat Pura Sidakarya, pemuput Mangku Desa dan Ida Pedanda Angantaka, Gong Gede, Santi.
- Nunas Toya Pengingsah, Upakara saking Griya
- Tetegenan Beras
- Ngingsah
- Ngadegang Tapini Ian Rare Angon.

Sukra, Wage Wayang, 19 Juli 2013

- 09:00 Ngangget don bingin, Upakara ring Griya, pemuput Mangku Desa, Bleganjur, Santi.

- Nusuk don bingin, pemuput Ida Pedanda
- Ngajum soang-soang kelompok.

Saniscara, Kliwon Wayang, 20 Juli 2013

- 13:00 Ngajum sekah ngantos puput, Upakara ring Griya, tempat Peyadnyan, pemuput Ida Bagus Angantaka, Gong Cede, Santi.

Redite, Umanis Kelawu, 21 Juli 2013

- 07:00 Nunas Tirta, Upakara saking Griya, tempat Pura Uluwatu, Besakih, Dalem Puri, Batur, Kentel Gumi, Batu Pageh, Gunung Payung, Kahyangan Tiga, Paibon / Kawitan Soang-soang.

Soma, Paing Kelawu, 22 Juli 2013

- 08:00 Mendak Tirta Beji, Upakara saking Griya, tempat Peyadnyan, Pemuput mangku, Bleganjur, Santi.
- Puncak Karya, Upakara cam, Pemuput Ida Pedanda Angantaka, Bleganjur, Topeng.
- Ngajum Sangge, Upakara saking Griya, tempat Peyadnyan, Pemuput Ida Pedanda Sembung, Wayang.
- Mepurwa Daksina, Upakara saking Griya, Pemuput (Siwa Buda), Bleganjur, Santi.
- 10:00 Mepandes, Pemuput Putra (Griya).
- 16:30 Sampun Peyadnyan
- 19:00 Pengaskaraan Atma Wedana + Ngeed.
- 22:00 Ilen-ilen.

Anggara, Pon Kelawu, 23 Juli 2013

- 03:00 Metetangi / Mralina, Upakara saking Griya, tempat Peyadnyan, Pemuput Ida Pedanda Angantaka, Gong Cede, Santi.
- Nunjel Puspa, Pemuput Ida Pedanda Sembung, Bleganjur.
- Nganyut Ke Segara
- Ngangkid/Nebusin.
- Nyegara Gunung.

- Mepamit ring Peyadnyan ke Paibon Soang-soang.
- Ngelinghang, Upakara saking @Paibon, tempat ©Paibon, Pemuput Mangku, Santi.

Wraspati, Kliwon Kelawu, 25 Juli 2013

- 09:00 Mejauman, Upakara Pamitia, tempat Yajamana, Pemuput Pemangku, Panitia.

Lampiran 3. Rincian Penggunaan Dana

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
I	Persiapan			
	Konsumsi rapat	40	25.000	1.000.000
	Snack 2x	40	10.000	8.000.000
	ATK dan Tinta print	1 paket		1.200.000
	Sub total			3.000.000
II	Pelaksanaan			
	Penelusuran lontar dan sumber pustaka	3 kabupaten	2.000.000	6.000.000
	Transportasi dan akomodasi Tim	3 kabupaten	5.000.000	15.000.000
	Wawancara dengan nara sumber	3 kabupaten	5.000.000	15.000.000
	Dokumentasi		1 paket	1.000.000
	Honor tim (3 orang) selama 5 bulan 800.000/bulan	15	800.000	12.000.000
	Cetak buku full color	750 buku	40.000	30.000.000
	Sub total			79.000.000
III	Laporan 10 eks	10	100.000	1.000.000
	Reward nara sumber	1 paket	2.000.000	2.000.000
	Sub Total			3.000.000
	Total			85.000.000
	Delapan puluh lima juta			